



Tabarruk dalam Perspektif Agama Islam

Fathimah Naufel Baradja

Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin Surakarta

Korespondensi penulis: fathimahnaufel98@gmail.com

Sudarmadi Putra

Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin Surakarta

E-mail: sudarmadiputra@stimsurakarta.ac.id

Abstract. *Tabarruk is a practice that hopes for blessings from Allah Ta'ala. Tabarruk itself is divided into 2, namely; Tabarruk is permitted and Tabarruk is prohibited. Tabarruk which is prohibited can plunge the perpetrator into the abyss of shirk. Indeed, only Allah is the best place to hope for blessings in life.*

Keywords: *Shirk, Allies, Tabarruk*

Abstrak. Tabarruk adalah amalan yang mengharapkan keberkahan dari Allah Ta'ala. Tabarruk sendiri terbagi menjadi 2, yaitu; Tabarruk yang diperbolehkan dan Tabarruk yang dilarang. Adapun tabarruk yang dilarang bisa menjerumuskan pelakunya kepada jurang kesyirikan. Sesungguhnya hanya kepada Allah lah sebagai sebaik-baiknya tempat mengharapkan keberkahan dalam hidup.

Kata Kunci: Syirik, Sekutu, Tabarruk

PENDAHULUAN

Manusia adalah salah satu bentuk hasil karya Allah yang paling sempurna. Dalam penciptaan manusia telah terbukti secara ilmiah sebagaimana tercantum pada Al-Qur'an surah Al-Mu'minun ayat 12

(وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْطَةٍ مِنْ طِينٍ)

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah.”

Dan tidak ada satu makhluk pun, tak terkecuali manusia yang mampu apalagi menyamai dan menandingi kemampuan Allah Ta'ala ini.

Allah telah membekali manusia dengan fasilitas-fasilitas unggul dari makhluk ciptaan-Nya yang lain, yaitu adalah akal dan pikiran. Dan melalui fasilitas itu, manusia telah mampu menjalankan perannya sebagai pemimpin di bumi, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surah An-Nuur ayat 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفْنَا فِي الْقُدُسِ الْأَرْضِ وَمِنَ الْأَرْضِ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia

akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”

Oleh karena itu, sudah sepantasnya manusia bersyukur atas nikmat dan kelebihan yang telah Allah setelkan padanya. Dan sebagai bentuk syukur kepada sang Khaliq, Allah hanya meminta agar manusia tidak lupa kepada-Nya.

Dan karena hal tersebut, Allah menciptakan semua makhluk yang ada di seluruh dunia ini agar tunduk serta patuh kepada-Nya.

Allah tetapkan tujuan setiap manusia agar selalu beribadah mengesakan Allah Ta'ala.

KONFLIK

Sebagaimana telah dijelaskan pada paragraf pendahuluan, telah diketahui bahwa tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya semata.

Sebagaimana Allah sebutkan dalam firman-Nya

(وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ)

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” [QS. Az-Zariat: 56]

Namun banyak didapati muslim muslim, yang menyimpang dalam beribadah dengan mengatasnamakan cinta pada Allah dan Rasul-Nya.

Yang mana penyimpangan ini masuk kedalam jenis syirik. Syirik sendiri adalah bentuk penyekutuan Allah dengan yang lainnya. Ada pula syirik yang disebabkan ghuluw (berlebih lebihan) kepada orang orang shalih. Meminta berkah kepada orang orang shalih, bahkan setelah mereka wafat sekalipun. Seseorang akan dinilai muslim dan kafirnya berdasarkan dari pemikiran agamanya. Banyak muslim sekarang yang berbondong bondong mendatangi makam makam orang orang shalih, untuk tabarruk (mengambil berkah) disana, meminta pertolongan, memohon rezeki, dan lain sebagainya.

PENGERTIAN

Kata ‘syirik’ (شِرْكٌ) berasal dari kata ‘syarika’ (شَرِكٌ) yang berarti: berserikat, bersekutu, bersama atau berkongsi. Arti lughawi (bahasa) ini mengandung makna bersama-sama antara dua orang atau lebih dalam satu urusan atau keadaan.

Menurut Ibnu Manzur syirik berasal dari fi’il madzi syaraka yang bermakna bersekutu dan sederajat dengan Allah Ta’ala, pun mengandung makna lain, yaitu menggabungkan dua

atau bahkan lebih dari 2 benda, yang tidak sama dan tidak setara, menjadi seolah olah sama serta setara.

Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri menjelaskan, pengertian syirik yaitu menyekutukan Allah Ta'ala dalam Rububiyah-Nya, Uluhiyyah-Nya, dan Asma' wa Sifat-Nya, atau salah satu dari ketiga hal tersebut.

Jika seorang muslim meyakini adanya sang pencipta atau sang penolong selain Allah - Subhanahu wa ta'ala-, maka ia telah jatuh kepada kesyirikan.

Allah telah menjabarkan dengan jelas bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada satu makhluk pun yang setara atau bahkan menandingi-Nya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۚ ٢١
وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا ۚ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً
تَجْعَلُونَ لِلَّهِ أَدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٢

“Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa (21)

(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui (22)” [QS. Al-Baqarah: 21-22]

Disebutkan juga dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ٤٨

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar (48)” [QS. An-Nisaa’:48]

حُنْفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخَطَفَهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوَىٰ بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَجِيٍّ ٣١
“(Beribadahlah) dengan ikhlas kepada Allah, tanpa mempersekutukan-Nya. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh (31)” [QS. Al-Hajj: 31]

ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهُ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٨٨

“Itulah petunjuk Allah, dengan itu Dia memberi petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan (88)” [QS. Al-An’eam: 88]

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ٦٥

“Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya, "Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi (65)” [QS. Az-Zumar: 65]

Dan disebutkan juda dalam hadits Nabi -Shallallahu ‘alaihi wa sallam- yang isinya:

عَنِ ابْنِ سَهَابٍ قَالَ : أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ، فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : يَا عَمَّ ، قُلْ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، كَلِمَةً أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ . فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ : يَا أَبَا طَالِبٍ ، أَتَرَعْبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ؟ فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَعْضُضُهَا عَلَيْهِ وَيُعِيدُ لَهُ تِلْكَ الْمَقَالَةَ ، حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ، وَأَبَى أَنْ يَقُولَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : أَمَا وَاللَّهِ ، لَا اسْتَعْوَرَنَ لَكَ مَا لَمْ أَنَّهُ عِنَّا . فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أَوْلِيَا قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أُصْحَابُ الْجَحِيمِ (التوبة : ١١٣) ، وَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَىٰ فِي أَبِي طَالِبٍ ، فَقَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ : إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ . مسلم ١ : ٥٤ رقم ٣٩

Dari Ibnu Syihab, ia berkata : Telah mengkabarkan kepadaku Sa'id bin Al-Musayyab dari ayahnya, ia berkata, "Ketika Abu Thalib menjelang sakaratul maut, Rasulullah ﷺ menjenguknya. Beliau mendapati Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah bin Al-Mughirah sudah berada di dekatnya. Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai paman, ucapkanlah “laa ilaaha illallaah” kalimat yang dengannya aku menjadi saksi untukmu di hadapan Allah”. Lalu Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah berkata, 'Wahai Abu Thalib, apakah kamu benci kepada agama Abdul Muththalib ?". Rasulullah ﷺ tidak henti hentinya menganjurkan supaya mengucap “laa ilaaha illallaah” dan beliau mengulang-ulang kalimat itu, sehingga Abu Thalib mengatakan sebagai ucapan terakhir kepada mereka, bahwa dia tetap pada agama Abdul Muththalib, dan enggan mengucapkan “laa ilaaha illallaah”.

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi Allah, sungguh aku akan memohonkan ampun (kepada Allah) untukmu selama aku belum dilarang". Kemudian Allah ‘Azza wa Jalla menurunkan ayat, maa kaana linnabiyyi walladdziina aamanuu ayyastaghfiruu lilmusyrikiina walau kaanuu ulii qurbaa min ba'di maa tabayyana lahum annahum ashhaabul jahiim“ (Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik walaupun orang-orang musyrik itu kaum kerabatnya setelah nyata bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahiim)”. (QS. At-Taubah : 113).

Dan Allah Ta'ala menurunkan ayat berkenaan dengan peristiwa Abu Thalib, Allah berfirman kepada Rasulullah ﷺ. innaka laa tahdii man ahababta walaakinnallooha yahdii mayyasyaa'u wa huwa a'lamu bilmuhtadiin “(Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi

petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk)". (QS. Al-Qashash : 56).

[HR. Muslim juz 1, hal. 54, no. 39]

Dengan ayat ayat dan hadits diatas, maka telah jelas bahwa Allah tidak pantas disandingkan dengan siapapun dan apapun di semesta ini, karena Allah yang Maha Agung Maha Esa.

Adapun macam macam syirik sangat banyak, yang salah satunya adalah tabarruk kepada makhluk.

CONTOH MACAM MACAM SYIRIK

1. Membagikan sebagian rezeki kepada selain Allah

Yang mempersembahkan madu, atau roti untuk pohon, batu, dan kuburan tertentu, dan yang mempersembahkan daging dan susu kepada jin, dan yang mempersembahkan sapinya atau dombanya kepada siapa pun selain Allah, dan orang yang mempersembahkan telur (memecahkannya) di hadapan mempelai wanita untuk menyenangkan jin, dan orang yang mempersembahkan Setiap tahun seekor domba diberikan kepada jin untuk melindungi rumah atau domba-dombanya, meyakini bahwa semua itu berdampak pada hal lain selain kehendak Allah. Barangsiapa melakukan hal itu maka ia akan terjatuh. Dalam kemusyrikan, karena firman-Nya, Maha Suci Dia:

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ تَجْرُونَ ۝٥٣
 فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝٥٥
 وَإِذْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا قَرَّبْتَ قُرْبًا مِّنْهُمُ أَنْ تُقْرَبُوا بِهِمْ فَاسْتَشْفِعُوا بِالنَّاصِرِ ۝٥٦
 وَمَا يَسْتَفْتُونَكَ إِن لَّا يَخْتَفُونَ شَيْئًا مِّنْ شَيْءٍ وَهُوَ كَالْهَائِكِ الْمَوْبِقِ ۝٥٧

“Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan (53) Kemudian apabila Dia telah menghilangkan bencana dari kamu, malah sebagian kamu mempersekutukan Tuhan dengan (yang lain) (54) Biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka; bersenang-senanglah kamu. Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya) (55) Dan mereka menyediakan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka, untuk berhala-berhala yang mereka tidak mengetahui (kekuasaannya). Demi Allah, kamu pasti akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan (56)” [QS. An-Nahl: 53-56]

2. Menyembelih kepada selain Allah

Barangsiapa menyembelih di tempat tertentu, seperti pohon, pasar, kubah, atau kuburan, maka ini adalah kebiasaan pada masa jahiliyyah yang mereka persembahkan kepada berhala berhala sesembahan, dan barangsiapa mendekati diri kepada selain Allah, maka ia telah terjerumus ke dalam kemusyrikan, karena menyembelih adalah ibadah.

Sebagaimana firman Allah:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۝ ١

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ۝ ٢

“Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak (1) Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekati diri kepada Allah) (2)” [QS. Al-Kautsar:1-2]

3. Doa kepada selain Allah Ta'ala

Allah telah memperjelas bahwa doa adalah ibadah, dalam firman-Nya yang Maha Kuasa:

۝ ٦٠ وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina (60)" [QS. Ghafir:60]

Diriwayatkan dari Ahmad dan At-Tirmidzi, Rasulullah ﷺ, menjelaskan dalam sabdanya, “Doa adalah ibadah”

Maka barangsiapa menyeru kepada selain Allah, baik dia malaikat yang didekatkan, atau nabi yang diutus, atau wali dari kalangan orang-orang shaleh, atau jin dari kalangan setan, atau setiap manusia, hidup atau mati, maka pelakunya telah terjerumus pada kesyirikan.

Begitu pula dengan tabarruk kepada selain Allah.

TABARRUK DALAM SUDUT PANDANG ISLAM

Tabarruk sendiri bermakna mengambil berkah dari sesuatu. Berkah sendiri secara Bahasa, memiliki makna tumbuh atau bertambah, dan secara istilah yakni kebaikan yang Allah letakkan pada sesuatu. Tabarruk berasal dari kata bahasa Arab “barakah” atau “barakat” yang memiliki banyak pengertian dalam segi Bahasa.

Antara lain dari pengertian kalimat “barakah” dalam istilah bahasa Arab ialah :

- Az-Ziyadah & An-Numu artinya bertambah & menumbuh;

- As-Sa'adah & Katsratul Khair artinya kebahagiaan & kebaikan yang melimpah;
- Ad-Du'a artinya permohonan;
- Al-Manfa'ah artinya bermanfaat;
- Al-Baqa' & Ad-Dawam artinya kekal & berterusan;
- At-Taqdis & At-Tanzih artinya sesuatu yang suci & sesuatu yang jauh dari kekurangan;
- Al-Muwadzabah artinya konsisten.

Tabarruk dibagi menjadi dua, yaitu 1) Tabarruk yang diperbolehkan 2) Tabarruk yang diharamkan

Contoh khusus tabarruk yang diperbolehkan adalah tabarruk dari air zam zam, keberkahan dari orang orang shalih.

Contoh khusus yang disebutkan ini tidak dilarang karena ada dalil yang membolehkannya.

Dalam sebuah hadits shahih, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebut air zam-zam,

إِنَّهَا مُبَارَكَةٌ إِنَّهَا طَعَامٌ طَعِيمٌ

“Sesungguhnya air zam-zam adalah air yang diberkahi, air tersebut adalah makanan yang mengenyangkan.” (HR. Muslim no. 4520)

Dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَاءٌ زَمَزَمٌ لِمَا شَرِبَ لَهُ

“Air zam-zam sesuai keinginan ketika meminumnya.” (HR. Ibnu Majah no. 3062 dan Ahmad 3: 357).

Dan masih banyak contoh lainnya. Adapun dalil dari keberkahan orang orang shalih yaitu, Di antara keberkahan orang sholih adalah karena keistiqomahan agamanya. Karena istiqomahnya ini, dia akan memperoleh keberkahan di dunia yaitu tidak akan sesat dan keberkahan di akhirat yaitu tidak akan sengsara. Allah Ta'ala berfirman,

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى

“Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.” (QS. Thoha: 123).

Ibnu 'Abbas menjelaskan keutamaan orang yang mengikuti petunjuk Allah,

لا يضل في الدنيا، ولا يشقى في الآخرة

“Ia tidak sesat di dunia dan tidak celaka di akhirat”. Lihat Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim, 9: 376-377.

Keberkahan orang sholih pun terdapat pada usaha yang mereka lakukan. Mereka begitu giat menyebarkan ilmu agama di tengah-tengah masyarakat sehingga banyak orang pun

mendapat manfaat. Itulah keberkahan yang dimaksudkan. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menyebut orang-orang sholih yang berilmu sebagai pewaris para nabi.

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

“Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi”. (HR. Abu Daud no. 3641, At Tirmidzi no. 2682 dan Ibnu Majah no. 223. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Adapun contoh contoh tabarruk yang dilarang adalah, Tabarruk pada Nabi -Shallallahu ‘alaihi wa salam – setelah beliau wafat. Salah satu yang terlarang adalah tabarruk pada makam beliau. Seperti meminta berkah dan syafa’at di sisi makam beliau, dengan mengatakan “Wahai Rasul, mohonkan pada Allah agar mengampuniku dan menunjukkan jalan yang lurus kepadaku”, atau dengan perkataan perkataan semacamnya.

Perbuatan semacam ini bahkan termasuk dalam syirik akbar, karena didalamnya terdapat permohonan kepada selain Allah -Subhanahu wa Ta’ala-

Termasuk hal yang keliru pula, dengan mendatangi makam Nabi -Shallallahu ‘alaihi wa sallam- lalu mengharap berkah dari makamnya dengan mencium atau mengusap usap makam tersebut.

Sebagaimana Ibnu Taimiyah telah menjelaskan, “Para ulama kaum muslimin sepakat bahwa barangsiapa yang menziarahi kubur Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam atau menziarahi kubur para nabi dan orang sholih lainnya, termasuk juga kubur para sahabat dan ahlul bait, ia tidak dianjurkan sama sekali untuk mengusap-usap atau mencium kubur tersebut.” (Majmu’ Al Fatawa, 27: 79).

Begitu pula Imam Al-Ghazali menyampaikan, “Mengusap-usap dan mencium kuburan adalah adat Nashrani dan Yahudi”. (Ihya’ ‘Ulumuddin, 1: 282).

1) Tabarruk dengan orang orang shalih setelah wafat.

Jika kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam saja tidak diperbolehkan tabarruk dengan kubur beliau, dengan mencium atau mengusap-usap kubur tersebut, maka terlebih lagi dengan kubur orang shalih, kubur para wali, kubur kyai, kubur para habib atau kubur lainnya.

Tidak diperbolehkan juga menjadikan orang orang shalih tersebut sebagai perantara dalam meraih keberkahan pada Allah Ta’ala ataupun berdo’a dan memohon pada kuburan mereka. Karena do’a dan permohonan hanyalah ditaujukk kepada Allah semata, karena hanya Allah yang mampu mengabulkannya.

Maka apabila do’a semacam itu ditujukan kepada selain Allah, berarti pelakunya telah jatuh kepada jurang kesyirikan.

2) Tabarruk dengan pohon, batu, patung, dan benda sejenisnya.

Termasuk dalam kebid'ahan apabila seorang muslim meminta keberkahan kepada benda-benda semacam ini, termasuk pula tabarruk dengan sesuatu yang tidak logis, seperti kotoran sapi (Kerbau Kyai Slamet), atau dengan tanah kuburan Kyai atau Habaib, hal ini termasuk suatu bid'ah yang tercela dan menjadi sebab terjadinya kesyirikan.

Sebagaimana tertutur dalam sebuah hadits, tentang Pohon Dzatu Anwath;

عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لَمَّا خَرَجَ إِلَى خَيْبَرَ مَرَّ بِشَجَرَةٍ لِمُشْرِكِينَ يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ يُعَلِّقُونَ عَلَيْهَا أَسْلِحَتَهُمْ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ. فَقَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « سُبْحَانَ اللَّهِ هَذَا كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى (اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ) وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَرْكَبُنَّ سِنَّةَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ »

Dahulu kami berangkat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menuju Khoibar. Lalu, beliau melewati pohon orang musyrik yang dinamakan Dzatu Anwath. Mereka menggantungkan senjata mereka. Lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah! Buatlah untuk kami Dzatu Anwath (tempat menggantungkan senjata) sebagaimana mereka memiliki Dzatu Anwath." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Subhanallah! Sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Musa: Jadikanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka memiliki sesembahan-sesembahan." (QS. Al A'raaf: 138). Kalian benar-benar akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang-orang sebelum kalian." (HR. Tirmidzi no. 2180. Abu Isa mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Hadits ini dikatakan shahih oleh Al Hafizh Abu Thohir Zubair 'Ali Zaiy).

PENUTUP

Perbuatan-perbuatan di atas termasuk perbuatan ghuluw (berlebihan) terhadap orang shalih dan pada suatu benda. Sikap yang benar untuk meraih keberkahan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam setelah beliau wafat adalah dengan ittiba' atau mengikuti setiap tuntunan beliau, sedangkan kepada orang shalih adalah dengan mengikuti ajaran kebaikan mereka dan mewarisi setiap ilmu mereka yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Inilah tabarruk yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Hamid Al-Hamid, *Silsilatu Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah At-Tauhid*, Riyadh: CAM, 2021
- Abdul Majid bin 'Aziz Az-Zindany, *Al-Iman*, Surakarta: Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1993
- Diva Salsa Billa, *Kajian tentang Syirik dalam Perspektif Hadis*, Gunung Djati Conference Series, Vol. 23, 2023, hal. 101-112
- Happy Saputra dan Zaipuri, *Konsep Kenajisan Orang Musyrik dalam Al-Qur'an (Surat Al-Taubah Ayat 28)*, *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 5, No. 2, Juli- Desember 2020, hal. 37-50
- Hasiah, *Syirik dalam Perspektif Al-Qur'an*, *Yurisprudencia*, Vol. III No.1 Juni 2017, hal. 83-102
- <https://mta.or.id/download/31/download-brosur/1871/221016-hal-hal-yang-menghapus-amal-1.pdf>. 16 Oktober 2022. Hal Hal Yang Menghapus Amal (1). html dikutip pada tanggal 14 Februari 2024 pkl. 13.29 WIB